
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2178

Submitted: 12 Januari 2026	Accepted: 3 Maret 2026	Published: 13 September 2026
----------------------------	------------------------	------------------------------

**Kasih Insani Yesus Bagi Dunia yang Rentan:
Mendalami Dokumen Komisi Teologi Internasional (KTI)
Perihal 1700 Tahun Nicea**

Andreas B. Atawolo^{1*}; Raymond R. Tjandrawinata²

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara¹; Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya²

*andreas.atawolo@driyarkara.ac.id**

Abstract

*This study explores the humanity of Jesus as a constitutive point of Christological dogma: Jesus was truly human, not merely human in appearance. The purpose of this article is to offer a paradigm for Christian dialogue with a human face. The argument is examined through an integral analysis of the Nicene-Constantinople Creed, with an anthropological-theological perspective, especially drawing on the ITC's view that the term *homooúsios* in the Nicene Creed has an equivocal meaning, teaching the dogma of both the divinity and humanity of Jesus. We conclude that Jesus embodied His divine nature in radical human love and that His love can be realized only through the unity of His will with the Father's will. This humanity of Jesus voices a critique of the euphoria of apologia for faith in Indonesia through social media, which tends to be more defensive in doctrine but less articulate of the human-universal dimension. The Church should more clearly reflect the human face of Jesus.*

Keywords: *fides christi; homooúsios; humanity of Jesus; paternity; the divinity of Jesus*

Abstrak

Kajian ini mendalami topik keinsanian Yesus sebagai poin konstitutif dogma kristologi: Yesus sungguh manusia, bukan tampaknya saja manusia. Tujuan tulisan ini ialah menawarkan paradigma dialog yang berwajah insani bagi umat Kristiani. Argumen diulas dengan metode analisis integral tentang *Credo Nicea-Konstantinopel*, dengan perspektif antropologi-teologis, terutama berdasarkan pandangan KTI bahwa istilah *homooúsios* dalam *Credo Nicea* bermakna equivok, sebab mengajarkan dogma keilahian sekaligus keinsanian Yesus. Kami menyimpulkan bahwa Yesus mewujudkan hakikat ilahi-Nya dalam kasih insani yang radikal, dan kasih-Nya itu dapat terwujud hanya karena kesatuan kehendak-Nya dengan kehendak Bapa. Keinsanian Yesus ini menyuarakan kritik terhadap euforia apologia iman di Indonesia melalui media sosial yang lebih cenderung defensif dalam doktrin, namun kurang menyuarakan dimensi insani-universal. Gereja hendaknya lebih terang memancarkan wajah insani Yesus.

Kata Kunci: *fides christi; homooúsios; keilahian Yesus; keinsanian Yesus; paternitas*

PENDAHULUAN

Kajian ini merupakan sebuah analisis teologis tentang keinsanian Yesus dan relevansinya bagi Gereja dan dunia, bertepatan dengan perayaan 1700 Konsili Nicea tahun 325. Konsili ini mengajarkan bahwa Yesus sehakikat (*homooúsios*) dengan Bapa. Ajaran itu ditegaskan dalam Konsili Kalsedon 451: Yesus sungguh Allah sungguh manusia. Pertanyaan yang muncul: setelah 1700 tahun, spirit apa dari ajaran Nicea yang masih relevan bagi konteks dunia kontemporer?

Studi tentang Nicea telah melimpah, namun sebagian besar cenderung berfokus pada aspek metafisik-ontologis yang kaku. Studi ini hendak mengisi celah tersebut dengan menyoroti dimensi antropologis-performatif dari dokumen KTI terbaru, yang menekankan relevansi kasih insani Yesus bagi dunia yang terluka. Kami berargumen bahwa semakin mendalam kita memaknai keinsanian radikal Yesus, semakin kita mampu merangkul kerapuhan insani kita sendiri, berdamai dengan kefanaan kita, serta mau berpartisipasi memulihkan luka hati insan dan ibu bumi; dan melalui praksis itu kita tumbuh bersama Yesus dalam keyakinan bahwa kasih insani yang mendalam hanya terwujud dan terpelihara dalam relasi personal dengan Allah.

Keyakinan bahwa “Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia” (Luk. 9: 44) membuka mata kita akan solidaritas Allah bagi kita, bahkan dalam pengalaman insani yang absurd. Kami yakin bahwa ketika umat Kristiani menjadikan percakapan tentang keinsanian Yesus sebagai poin imperatif dalam perjumpaan dengan sesama, kebenaran tentang keilahian Yesus pun terpancar, tanpa harus disertai apologia berlebihan tentang keilahian-Nya. Argumen itu kami kemukakan berdasarkan kenyataan bahwa setelah 1700 tahun Nicea 325, diskursus ajaran dogmatis tentang keinsanian Yesus kurang menggema jika dibandingkan dengan dogma keilahian-Nya. Di era kontemporer yang diwarnai oleh berbagai krisis yang melukai kemanusiaan, paradigma kasih insani Yesus menjadi lebih mendesak, sebab menyentuh segenap insan tanpa membedakan agama, kelompok ataupun denominasi.

Paradigma tersebut terlihat misalnya dalam model Gereja sinodal yang dibangun Paus Fransiskus selama masa pontifikalnya. Ia melakukan dialog persaudaraan dengan Patriarka Bartolomeus maupun pemimpin Gereja Reformasi berdasarkan keprihatinan bersama akan bencana dan perang yang melukai martabat manusia. Kini Paus Leo ke-XIV meneruskannya. Keprihatinan pada level global itu sangat relevan

bagi komunitas Kristiani di Indonesia. Fakta keberagaman agama dan komunitas gerejani merupakan peluang bagi Gereja Indonesia untuk mewujudkan corak sinodal, yang bebas dari arogansi kelompok dan saling mengeklaim doktrin: benar versus sesat atau asli versus palsu.

Diskursus tentang keinsanian Yesus menekankan metodologi eksperiensial atau aksi kasih nyata, bukan ide abstrak dan intelektualis. Pendekatan ini menekankan artikulasi iman Kristiani yang kontekstual, disertai ketahanan untuk terus menghasilkan buah. Pendekatan *apologetik* (1Ptr. 3: 15) tentu penting, namun konteks dunia kontemporer lebih menuntut praksis kasih sebagai titik awal kesaksian iman.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-teologis dengan langkah-langkah berikut: pertama, pembacaan kembali sumber iman, khususnya dokumen KTI 2025. Kedua, menganalisis teks tersebut menggunakan hermeneutika filosofis Emmanuel Falque tentang “tubuh dan daging” dan perspektif teologi kesadaran diri Yesus Hans

Urs von Balthasar. Ketiga, melakukan sintesis konstruktif untuk merumuskan implikasi pastoral bagi konteks aktual Gereja Indonesia.

Argumen dikembangkan melalui analisis integral yang menggabungkan refleksi dogmatis, biblis, serta dimensi performatif iman, yaitu praksis kasih yang dapat dialami (*experienceability*) dan diwujudkan (*performativity*). Validitas argumen diukur berdasarkan kesetiaannya pada iman Gereja, koherensi kristologis, serta daya transformatifnya dalam menanggapi kerentanan manusia era kontemporer.

Untuk mengeksplorasi argumen utama, kami menelaah terutama hasil studi KTI dari Vatikan dalam dokumen berjudul “Jesus Christ, Son of God, Saviour 1700th anniversary of the Ecumenical Council of Nicea 325-2025” yang diterbitkan pada tanggal 16 Desember 2024.² Secara luas tema ini pernah dibahas KTI dalam artikel “The Consciousness of Christ Concerning Himself and His Mission” tahun 1985.³ Dokumen KTI tahun 2025 maupun 1985 menampilkan perspektif antropologis.

¹ Anthony J. Godzieba, “Nicaea and Rethinking the ‘Thinkability’ of the Presence of God,” *Theological Studies* 86, no. 3 (September 1, 2025): 437–58, <https://doi.org/10.1177/00405639251356487>.

² https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_doc_20250403_1700-nicea_en.html. Selanjutnya ditulis KTI 2025 disertai nomor paragraf dalam tubuh teks.

³ https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_1985_coscienza-gesu_en.html. Selanjutnya ditulis KTI 1985 disertai nomor paragraf dalam tubuh teks. Lihat “Commissione Teologica Internazionale. Documenti 1969-2004” (Bologna: Edizioni Studio Domenicano, 2010).

Kami memperdalam dokumen KTI dengan menafsirkan makna tindakan kasih insani radikal Yesus. Sebagai pendasaran biblis, pertama-tama digali jejaknya di dalam Perjanjian Lama, khususnya contoh teks tentang kasih setia Allah yang dialami umat-Nya sebagai sentuhan insani. Pengalaman Israel akan kerahiman Bapa menjadi simpul teologis yang esensial bagi pemakaian misteri Firman menjadi daging. Selanjutnya kami memperkaya pandangan KTI dengan mengulas poin kesadaran diri Yesus berdasarkan pandangan Hans Urs von Balthasar tentang iman Kristus (*Fides Christi*). Beberapa tulisan Paus Fransiskus yang dikutip KTI, misalnya Ensiklik *Dilexit Nos*⁴ maupun Seruan Apostolik Paus Leo ke-XIV *Dilexi Te*⁵ patut diangkat, karena memberi suatu arah praktis bagi Gereja dalam mewujudkan kasih insani bagi segenap ciptaan yang rentan.

Model pendekatan “Teologi Persahabatan” yang dikembangkan Joas Adiprasetya misalnya, memperkaya wawasan teologis serta pastoral dengan perspektif keinsanian Yesus. Yesus itu Sahabat kita, “sebab hakikat kemanusiaan sudah direngkuh oleh

Kristus melalui inkarnasi.”⁶ Kristus memungkinkan manusia menjadi sahabat Allah, dan karena itu saling mengasihi.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paternitas Bapa Bercorak Insani

Credo Nicea-Konstantinopel diawali dengan doksologi kuno: *Credo in unum Deum Patrem omnipotentem*. Pengalaman umat Israel akan kehadiran Allah sebagai Bapa sudah menyingkap corak insani dari Yang Ilahi. Corak itu pun hidup dalam praksis serta liturgi Kristiani. Dalam visi kontinuitas antara dua tradisi ini, KTI menegaskan bahwa Konsili Nicea merupakan ajakan bagi umat Kristiani untuk bertobat dari cara lama memaknai kata *omnipotentem*, “conversion of the meaning of the term *omnipotence*” (KTI 2025: 83). Kemahakuasaan Allah perlu dimaknai dalam konteks pernyataan kasih-Nya kepada manusia. Titik tolak Nicea ialah kasih Bapa sebagai pencipta langit dan bumi (Kej. 1:1; Neh. 9:6; Why. 10:6).

Kasih ilahi yang dialami melalui sentuhan paternitas Allah Bapa terus menyertai umat Israel; mereka mengenal na-

⁴ <https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/20241024-enciclica-dilexit-nos.html>. Lihat “Dilexit Nos Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus” (Jakarta: Dokpen KWI, 2025).

⁵ Apostolic Exhortation *Dilexi Te* of the Holy Father Leo XIV to all Christians on Love for the Poor

https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/apost_exhortations/documents/20251004-dilexi-te.html.

⁶ Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 178.

⁷ Adiprasetya, 180.

ma-Nya. *El* adalah nama tertua Allah. Pada nama itu disematkan sifat ilahi tertentu: *El Elyón* (Allah Mahatinggi, Kej.14:19-22), *El Sadday* (Allah Mahakuasa, Kej. 17:1), *El Olam*, (Allah yang kekal, Kej. 21:33), *El Rahum* (Allah Maharahim, Kel. 32:12; 33:19 - 34:9). Penyertaan sifat itu mengindikasikan bahwa nama Allah bukan sebutan netral, melainkan ekspresi cara Dia bertindak. Pencipta mengungkapkan diri kepada ciptaan sedemikian rupa sehingga Ia dialami dalam afeksi insani.

Melalui Musa nama *Yahwe* diperkenalkan kepada Israel demikian: “YHWH, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah *nama*-Ku turun-temurun” (Kel. 3:15). Nama diri pertama tunggal mengindikasikan bahwa Ia sungguh ada dan hadir. Allah itu misteri paling luhur; namun di saat yang sama Ia begitu dekat dengan manusia. Ia berinisiatif membangun relasi persahabatan dengan umat-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, sebutan Bapa mengekspresikan pengalaman Israel akan paternitas Allah, yang memperlakukan mereka sebagai anak-Nya.⁸ Allah Bapa menunjukkan kasih sayang dengan corak ma-

ternitas yang kuat. Metafor relasi bapa-anak ditampilkan Kitab Hosea: “Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku itu” (Hos 11:1). Israel diperlakukan sebagai anak sulung (Kej. 4: 22-23). Sebutan anak sulung bermakna anak yang sangat dikasihi, anak pilihan (Yer. 31:9).⁹ Allah adalah Bapa Maharahim yang mendengarkan seruan umat-Nya untuk dibebaskan dari perbudakan (Kel 3:7-8). Allah Bapa telah bertindak menyelamatkan umat-Nya dan berjanji menyelamatkan mereka turun-temurun. Nama Yahweh diartikan sebagai dia ada, hadir, menyertai mereka dalam perjalanan keluar dari perbudakan.¹⁰ Paternitas Allah Bapa yang dialami umat Israel merupakan indikasi kasih Allah yang bercorak insani: Ia mengasihi orang pilihan-Nya; Ia memanggil Abraham sebagai sahabat, orang yang dikasihi (Yes 41:8; 2Taw 20:7; Yak 2: 23). Allah berbicara dengan Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya (Kel. 33: 11) [KTI 2025: 19].

Pengalaman akan Allah sebagai Bapa Pencipta segala sesuatu, *Pantokratōr*, sudah dikenal dalam dokologi Israel dan seruan liturgi Gereja kuno (Why. 4:8; 11: 17; 15:3; 16:14; 19:6). Gereja meyakini

⁸ Piero Coda, *Dalla Trinità, L'avvento Di Dio Tra Storia e Profezia* (Roma: Città Nuova, 2011), 171-72.

⁹ Mauro Gagliardi, *La Verità è Sintetica. Teologia Dogmatica Cattolica* (Siena: Cantagalli, 2017), 379-80.

¹⁰ Coda, *Dalla Trinità, L'avvento Di Dio Tra Storia e Profezia*, 154-55.; A. Sunarko, *Allah Tritunggal Adalah Kasih. Tinjauan Historis-Sistematik* (Yogyakarta: Maharsa, 2017), 17-18.

bahwa sebutan Bapa bukan sekedar nama Allah, melainkan kodrat-Nya sebagai Bapa Mahabaik. Kemahakuasaan Allah terwujud dalam paternitas-Nya, dan kepenuhan dari paternitas-Nya ialah pemberian diri-Nya secara utuh kepada Putra, kecuali paternitas-Nya. Pengalaman akan Allah sebagai Bapa sudah mengindikasikan bahwa Allah orang Kristiani bukan Allah yang soliter, Ia Allah tanpa rasa iri, *sine invidia* [KTI 2025: 9-10]. Bagaimana paternitas Bapa itu dimaknai umat Kristiani? Jawabannya berakar dalam kata-kata Injil: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal” (Yoh. 3:14). Tindakan kasih Allah ini membuat kita mengerti mengapa “Kristus telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita” (1Yoh 3: 6) [KTI 1985: 14: 4.4].

Kata-kata Injil itu menampilkan suatu paradoks: Yang Ilahi terwujud dalam yang insani. Dalam iman Kristiani paradoks ini merupakan struktur pewahyuan,¹¹ bahkan Kabar Gembira, sebab Yang Mahatinggi menyatakan diri sebagai sahabat. Dalam hal ini kata *conversion* yang digunakan KTI bermakna lebih dalam: *a conversion of the flesh*, sebab Firman menjadi daging

demi makhluk daging, *the flesh is for the sake of the flesh (caro propter carnem)*.¹²

Kesadaran Diri Yesus

Bagi umat Kristiani, kasih Allah dialami dalam diri Yesus yang mengasihi dengan kasih insani yang radikal: dalam Dia tampak jelas bahwa Allah yang Mahakuasa “telah mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia” (Flp. 2:7). Dalam paradigma keinsanian radikal, berbicara tentang kasih Allah berarti berbicara tentang kemiskinan ilahi, sebab menjadi miskin adalah cara Dia mengasihi ciptaan-Nya. Allah turut serta mengalami realitas insani, bahkan yang lebih hina.¹³

Mengapa Yesus setia mewujudkan kasih insani secara radikal? Karena Ia taat pada kehendak Bapa. Ketaatan Yesus merupakan poin sentral dari teologi kesadaran diri Yesus menurut Von Balthasar. Bagi Balthasar, Yesus mewujudkan kasih dalam suatu kesadaran diri sebagai sungguh ilahi sungguh insani. Berbeda dengan Thomas Aquinas yang menolak pandangan bahwa Yesus juga beriman (*fides Christi*), Balthasar menerimanya.¹⁴ Kutipan biblis yang dija-

¹¹ Godzieba, “Nicaea and Rethinking the ‘Thinkability’ of the Presence of God,” 451.

¹² Emmanuel Falque, *God, the Flesh, and the Other. From Irenaeus to Duns Scotus*, trans. William Christian Hackett (Illinois: Northwestern University, 2015), 167-68.

¹³ “Dilexit Nos Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus,” 8.

¹⁴ Ivan Salvadori, *L'autocoscienza Di Gesù* (Roma: Città Nuova, 2011), 236-57. Motif penolakan Aquinas terhadap *fides Christi* ialah menjaga kesempurnaan pengetahuan ilahi Kristus sebagai

dikan sebagai dasar pandangannya ialah Ibrani 12:2, “Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan, tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah.”

Motif teologi *fides Christi* bukan penelitian historis, tetapi refleksi iman akan keinsanian Yesus: Ia sungguh manusia, bukan tampaknya manusia. Argumentasi dasarnya ialah bahwa jika Yesus tidak sungguh ambil bagian dalam iman kita, bagaimana Ia dapat bertindak sebagai pemimpin dan penyempurna iman, sebagaimana dikatakan dalam Ibrani 12: 2? Bagi Balthasar, seandainya iman Kristiani bukan merupakan partisipasi nyata dalam iman Kristus, maka terdapat jurang pemisah antara pengalaman iman kita dan pengalaman Kristus. Keyakinan bahwa Yesus adalah pemimpin dan penyempurna iman kita “terjadi hanya jika Yesus sendiri tidak hanya memulai kualitas kesempurnaan tersebut, tetapi terutama menghidupinya sebagai prototipe.”¹⁵

Putra Allah, bukan mereduksi kemanusiaan-Nya. Perbedaan antara Aquinas dan Balthasar tidak bersifat oposisi biner, melainkan menunjukkan perkembangan refleksi kristologis dalam tradisi Gereja, yang lebih menekankan kesadaran insani Yesus sesuai konteks dunia kontemporer.

Teologi *fides Christi* membantu kita menyelami misteri kodrat insani diri Yesus: Ia melakukan tugas mesianik dengan mewujudkan kasih insani yang radikal; Ia sadar akan keterbatasan pengetahuan-Nya; Ia berdoa kepada Bapa; Ia merasa lapar dan haus, marah dan takut. Ia sadar akan godaan iblis dan berusaha untuk menolaknya. Dalam kesadaran diri itu Yesus berkomitmen mengarahkan perjalanan-Nya menuju Yerusalem.¹⁶

Kata “iman” yang digunakan Balthasar bersifat analogi, tidak sama persis dengan pemahaman dan sikap iman pada umumnya. Dengan kata lain, makna teologis *fides Christi* itu *semper maior dissimilitudo*, artinya selalu lebih besar dari batas pemahaman manusia tentang iman. Kita menerima iman sebagai pemberian, sedangkan iman Yesus merupakan inti jati diri-Nya yang mengalami peristiwa insani namun senantiasa terarah kepada kehendak Bapa. Yesus adalah Anak Sulung Allah. “Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan” (Kol. 1:15). Kesadaran diri Yesus adalah kesadaran sebagai *Logos incarnatum*.¹⁷ Artinya, orientasi akhir dari kesadaran psi-

¹⁵ Salvadori, 243.

¹⁶ Jacques Dupuis, *Who Do You Say I Am? Introduction to Christology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1994), 113.

¹⁷ Salvadori, *L'autocoscienza Di Gesù*, 38.

kologis Yesus bersifat ilahi. Kesadaran diri-Nya adalah kesadaran sebagai Putra Bapa. Tindakan manusiawi Yesus adalah sekaligus tindakan sebagai Putra Allah, *the human actions of Jesus are the human actions of Son of God*.¹⁸

Sebagai Anak Sulung Allah, Yesus mengeklaim bahwa terdapat kaitan sangat erat antara diri dan hidup-Nya dengan perwujudan Kerajaan Allah; bahwa dalam diri-Nya Allah sendiri hadir dan bertindak. Kesatuan ontologis-Nya dengan Bapa melegitimasi klaim-Nya itu. Kesadaran Yesus mengungkapkan pemberian diri Allah Bapa secara utuh dalam diri-Nya.¹⁹ Tentang Allah, Yesus berbicara dan bertindak sebagai orang yang memiliki wewenang Allah sendiri.²⁰ Ia bertindak bebas dan autentik, namun selalu terarah kepada kehendak Allah. “Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa (Ibr. 4:15). Dalam bahasa Ilia Delio, Yesus hidup dalam kesadaran akan realitas di luar diri-Nya, sehingga Ia membuka diri bagi relasi baru, yang tidak

terkungkung oleh dualisme surga-neraka, materi-roh, atau ilahi-insani.²¹

Teologi *fides Christi* menampilkan sebuah spiritualitas Yesus.²² Hidup-Nya dipenuhi dan digerakkan oleh Roh Kudus, sehingga Ia secara total taat kepada kehendak Allah, demi mewujudkan Kerajaan Allah. Wujud Kerajaan Allah itu ialah kasih ilahi penuh bela rasa demi keselamatan manusia.

***Homooúsios* Bermakna Ekuivok**

Setelah ulasan tentang kesadaran diri Yesus dalam tindakan insani-Nya, kini kembali ke studi KTI. Konsili Nicea mengajarkan bahwa Yesus sekodrat dengan Bapa. Istilah teknis yang digunakan ialah *homooúsios* –istilah teknis dari bahasa Yunani – yang berarti sehakikat atau satu substansi (konsubstansial). Godzieba mengusulkan istilah *unity of being*, bukan *same being* atau *identity of being*, untuk menegaskan bahwa Konsili berbicara tentang Pribadi Ilahi yang konkret, yang bermula dari Bapa, bukan suatu paham abstrak tentang keilahian.²³ Dengan istilah itu Konsili tidak mengajarkan hal baru yang berbeda dari ajaran para Bapa Apostolik, melainkan melindungi dan

¹⁸ Dupuis, *Who Do You Say I Am ? Introduction to Christology*, 128-29.

¹⁹ Salvadori, *L'autocoscienza Di Gesù*, 140.

²⁰ Franz Magnis-Suseno, *Dari Stormy Sampai Yesus* (Yogyakarta: Kanisius, 2025), 222.

²¹ Ilia Delio, *The Not-Yet God. Carl Jung, Teilhard de Chardin, and Relational Whole* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2023), 157.

²² J.B. Banawiratma, *Spiritualitas Trinitas Kosmis. Bahasa Pra-Dogma & Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2025), 73-76.

²³ Godzieba, “Nicaea and Rethinking the ‘Thinkability’ of the Presence of God, 442”

mengungkapkannya kembali. Konsili mengekspresikan iman Gereja dengan istilah teknis yang paling mendekati maksudnya. Konsili menyadari bahwa misteri kesatuan Bapa-Putra itu *semper major*, melampaui batas nalar manusia (KTI 2025: 16-17).

Bagi orang Kristiani, Allah yang Esa (Ul 4: 6) mengungkapkan diri dalam Kristus. Keyakinan ini ditegaskan Paulus: “bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang daripada-Nya berasal segala sesuatu... dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup” (1Kor. 8: 6). Yesus anak Maria itu sehakikat dengan Allah Bapa sekaligus dengan manusia. Istilah *homooúsios* bermakna *ekuiwok*, bukan *univok*, karena menekankan kesatuan kodrat Yesus dengan Allah sekaligus dengan manusia. Yesus itu *homooúsios* dengan Allah serentak *homooúsios* dengan manusia (KTI 2025: 22).

Yesus adalah Sabda yang kekal, sehingga Ia dapat mengangkat manusia dari suasana tragis, yaitu dosa dan maut, menuju harapan akan kebangkitan. Ia juga sungguh insani, “sama seperti kita dalam segala hal kecuali dalam hal dosa” (Ibr. 4:15), sehingga Ia turut merasakan pengalaman paling

tragis, yaitu kegelapan maut. Hanya dalam diri Yesus terjadi persekutuan sempurna antara kodrat ilahi dan insani; tidak ada manusia lain yang menyerupai Dia. Hanya dalam Dia terwujud pendamaian sempurna antara Pencipta dan ciptaan (KTI 2025: 22).

Di satu sisi, kita menyadari betapa sulit memahami bagaimana mungkin Yesus itu sungguh berkodrat ilahi; namun di lain pihak kita tak dapat menghindari rasa kagum akan keutuhan insani-Nya: Ia merasa letih (Yoh. 4:4), memiliki ekspresi emosi berupa rasa sedih (Yoh. 11:35), perasaan geram (Yoh. 2:14-17), serta tidak mengetahui hal-hal tertentu (Mat. 24:36). Putra Allah hidup dalam keterbatasan seperti manusia (KTI 2025: 23).

Keinsanian Yesus bukan kodrat yang pasif. Hal ini telah ditegaskan oleh Gregorius Nazianse (329-309) dan lebih eksplisit oleh Maximus Sang Pengaku Iman (580-662). Ia menggunakan istilah *perichōrēsis* dalam Kristologi, untuk menjelaskan kesatuan antara kodrat ilahi dan insani Yesus. Hakikat insani Yesus, dengan tidak tercampur, bersatu dengan hakikat ilahi-Nya, sehingga dalam diri Yesus keduanya *equally constitutive*.²⁴ Kesatuan sempurna dua kodrat dalam diri Yesus menunjukkan bah-

²⁴ Steven Nemes, *Trinity & Incarnation. A Post-Catholic Theology* (Eugene, Oregon: Cascade Books, 2023), 71-72.

wa hanya Dia Putra Allah, satu-satunya Penyelamat (KTI 2025: 22).

Kesatuan substansi insani Yesus dengan keinsanian manusia menunjukkan bahwa Ia sungguh saudara kita: “Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya” (Ibr. 2:17). Oleh karena konsubstansialitas Yesus dengan kita, kita dapat merangkul sesama dalam persaudaraan universal. Dalam ikatan dengan Kristus, kita semua setara sebagai saudara dan saudara di hadapan Allah (KTI 2025: 36).

Iman Kristiani meyakini bahwa menjadi daging adalah jalan pilihan Tuhan untuk memulihkan martabat manusia dari keterpurukan karena dosa. Firman Allah bukan hanya menjadi seorang pria di Nazaret, tetapi menjadi daging, jadi lebih lemah dan rapuh dari kita. Daging menggambarkan sifat fana dan rentan semua makhluk insani; namun yang rentan dan mudah terluka itu dipilih oleh Pencipta.²⁵ Dalam kaca mata keinsanian Yesus itu, kita merasakan makna terdalam seruan doa-Nya. Dalam rasa sedih dan gentar, Ia sujud berdoa kepada Bapa, “jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini berlalu daripada-Ku” (Mat 26: 39b).

Kata *homooúsios* membantu kita menyadari hakikat kenosis inkarnasi yang

belum pernah terdengar. Hanya keyakinan bahwa Putra itu sehakikat dengan Bapa (*consubstantial with the Father*) lah yang memungkinkan kita menyadari hakikat radikal dan kedalaman diri Putra yang menerima dan mengambil kondisi manusia. Kita dapat mengatakan bahwa Putra yang *semper major* sungguh menjadi *minor*, dan bahwa Allah yang Mahatinggi turun ke kedalaman paling rendah sebagaimana tampak pada diri Yesus Kristus (lihat Flp. 2:5-11). Corak insani Yesus tampak pula setelah kebangkitan dan penampakan-Nya. Ia bangkit dengan tubuh utuh sebagai manusia (KTI 2025: 27-28).

Penginjil Lukas melukiskan gestur sangat insani dari Yesus yang bangkit: Para murid yang masih ragu diundang untuk meraba dan melihat Dia; dan ketika mereka masih ragu Ia memakan sepotong ikan goreng di hadapan mereka (Luk. 24:39, 41-42). Yesus yang bangkit mengundang Tomas yang masih ragu untuk menyentuh lambung-Nya dengan jarinya, dan dengan sentuhan itu lahirlah mini *Credo* dari mulut Tomas: “Ya Tuhanku dan Allaku” (Yoh. 20:28).

Kebangkitan Yesus membawa harapan bagi pembaruan seluruh diri manusia, tubuh dan jiwa. Kemenangan atas maut

²⁵ P. Coda, “Sì Alle Relazioni Nuove Generate Da Gesù Cristo [EG 87-92],” in *Misericordia e*

Tenerezza. a Cura Di Kurt Appel e Jakob Helmut Dibl (Milano: San Paolo, 2019), 270.

adalah pembaruan diri manusia secara utuh. Bagi iman Kristiani, umat beriman akan mengalami pembaruan utuh di masa eskatologis, serta menerima anugerah divinisasi. Kebangkitan badan yang ditampilkan oleh Yesus menjadi dasar pengharapan yang teguh bahwa tubuh insani yang fana pun akan diperbarui. Seperti Yesus yang bangkit dengan tubuh baru, demikian pula keinsanian manusia akan diperbarui secara utuh (KTI 2025: 32-33).

Perayaan 1700 tahun Nicea bukan sekedar kenangan akan rumusan teknis-ontologis (*ousia, homooúsios, hypostaseis*), melainkan pengalaman akan kehadiran Allah untuk kita dan untuk keselamatan kita. Motif soteriologis ini menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari manusia.²⁶ Iman menjadi “*performance hermeneutic*,” ibarat orkestra yang ditampilkan bersama, sehingga kebenarannya terpancar sepanjang waktu, “*performance over time*.”²⁷

Dalam konteks tema artikel ini, kami menafsirkan corak ekuivok *homooúsios* begini: Pernyataan *Yesus sungguh ilahi* selalu mengandaikan bahwa Ia sungguh insani, dan sebaliknya pernyataan *Yesus sungguh insani* selalu mengandaikan bahwa

Ia sungguh ilahi. Keilahian Yesus hanya dapat dialami melalui kasih insani-Nya, dan sebaliknya kasih insani-Nya yang radikal hanya mungkin karena ketaatan-Nya pada kehendak Bapa. Kedua pernyataan itu melekat satu sama lain. Pada tataran praktis, pembelaan terhadap dogma keilahian Yesus yang tidak disertai dengan ajaran dan tindakan kasih insani, pada dasarnya adalah pembelaan yang pincang, karena berkuat pada masalah linguistik di tataran intelektual, namun tidak menerjemahkan afeksi kasih ilahi, yang oleh Emmanuel Falque disebut “*language of the flesh*”²⁸ dalam perjumpaan dengan sesama.

Penekanan Nicea pada misteri Inkarnasi, sebagaimana ditegaskan KTI, merupakan kritik terhadap transhumanisme dan devaluasi martabat manusia.²⁹ Konteks Gereja era kontemporer menuntut pembaruan cara memberi kesaksian. Dimensi keilahian Yesus yang dipertahankan dengan istilah teknis dapat terasa asing dan nyatanya mudah dijadikan ruang debat teologis para apologet dan kaum intelektual.³⁰ Sebaliknya, perspektif keinsanian radikal Yesus mudah menjadi *locus* dialog yang merangkul semua insan.

²⁶ Godzieba, “Nicaea and Rethinking the ‘Thinkability’ of the Presence of God,” 454, 457-58

²⁷ Godzieba, 455-56.

²⁸ Falque, *God, the Flesh, and the Other. From Irenaeus to Duns Scotus*, 168.

²⁹ Joby Jose Kochumuttom, “1700 Years of Faith: The Legacy and Impact of the Nicene Council,” *Asian Horizons* 19, no. 1 (2025): 3–9.

³⁰ Godzieba, “Nicaea and Rethinking the ‘Thinkability’ of the Presence of God,” 439.

Keinsanian Manusia *Semper Major*

Berbicara tentang keinsanian Yesus berarti berbicara tentang keinsanian kita. Iman Kristiani meyakini bahwa manusia menemukan keutuhan dirinya dalam perjumpaan dengan Tuhan. Oleh karena itu pernyataan diri Allah sebagai manusia merupakan kabar sukacita bagi manusia, karena dengan demikian ia menemukan jawaban tentang harapan terdalam dari keberadaannya sebagai makhluk historis. *Homo viator* mencari makna terdalam hidupnya, dan dalam diri Anak Allah, ia menemukan bahwa ia *homo capax Dei*.

Keluhuran martabat manusia ialah panggilan untuk menjadi *homo semper major*. Dalam diri manusia terdapat suatu dimensi transendental, suatu keluhuran yang tidak terbatas (*dignitas infinita*). Manusia dipanggil Allah kepada kesatuan kekal dengan-Nya. Terkait poin ini KTI menegaskan demikian: “Merayakan Nicea bukan hanya berarti mengagumi keutuhan diri Allah yang berlimpah ruah dan Kristus sebagai Juru Selamat, tetapi juga keagungan karunia yang diberikan kepada manusia dan panggilan di dalam dirinya. Misteri Allah dalam keagungan-Nya merupakan pewahyuan kebenaran tentang manusia, yang juga *sempar major*” (KTI 2025: 30).

Yesus Kristus, “manusia sempurna” adalah jalan untuk berpartisipasi dalam

paternitas Bapa. Partisipasi itu juga dimungkinkan karena Roh Kudus yang mengembuskan roh kehidupan kepada manusia. Begitu agung kasih Allah kepada manusia, sehingga ia diangkat menjadi anak-Nya. Inilah divinisasi manusia. Dalam paradigma Trinitas, dapat dikatakan bahwa divinisasi manusia berarti manusia turut ambil bagian dalam paternitas Bapa, filialitas Putra, dan daya hidup yang mengalir dari Roh Kudus (KTI 2025: 34-35).

Divinisasi diri manusia dalam rangkaian persekutuan Trinitas mendasari visi khas Kristiani tentang martabat luhur manusia. Paternitas dan filialitas dalam Trinitas memurnikan paternitas, maternitas, filialitas dan fraternitas manusia yang telah dilukai oleh dosa. Paternitas ilahi memperlihatkan bahwa filialitas adalah corak terdalam diri manusia di hadapan Allah. Setiap pribadi adalah anugerah Bapa, yang dipanggil untuk menerima dirinya sebagai anak Allah bersama ciptaan yang lain, agar terus bertumbuh menjadi lebih utuh. Manusia menjadi semakin serupa dengan Kristus, “manusia sempurna” yang merupakan ungkapan diri Allah yang utuh. Pembaruan martabat insani manusia dapat dirangkum demikian:

Manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam misteri paternitas Bapa dengan menjadi bapa dan ibu secara jasmaniah maupun rohaniah. Dalam rupa paternitas ilahi, paternitas dan

maternitas manusia terungkap dalam pemberian diri, pada kesetaraan antara orang tua dan anak, antara mereka yang memberi dan mereka yang menerima, maupun pada ruang perbedaan antara mereka [...] Dan akhirnya, tidak ada antropologi Kristiani yang tidak bercorak pneumatologis. Hanya Roh Kudus sang pemberi hidup lah yang dapat memanusiakan manusia, menjadikan mereka sebagai anak perempuan, anak laki-laki, serta bapa dan ibu” (KTI 2025: 35).

Kutipan itu mau mengatakan bahwa istilah *homooúsios* memiliki makna antropologis. Kodrat manusia telah memberi ruang bagi karya Allah. Di satu pihak peran Kristus itu satu-satunya. Dalam kesadaran akan kesatuan-Nya dengan Bapa, Ia berkata: “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh 14:9). Di pihak lain, kesatuan ini terwujud dalam diri manusia ‘gambaran dan rupa Allah’ (Kej 1: 27). Karena itu, setiap manusia memancarkan kehadiran Allah, memungkinkan Allah dapat dikenal dan didekati.

KTI mengutip kata-kata seruan Paus Paulus VI yang menyingkapkan suatu paradoks tentang manusia: “untuk mengenal manusia, manusia sejati, manusia seutuhnya, kita harus mengenal Allah; tetapi demikian pula, untuk mengenal Allah, kita harus mengenal manusia.” Pernyataan ini bermakna demikian: Tidak cukup kita mengatakan bahwa setiap manusia adalah citra

Allah, tetapi lebih lagi: Tidak mungkin mengenal Allah tanpa melalui manusia, *it is not possible to know God without going via the human being* (KTI 2025: 36).

Keluhuran kodrat insani manusia dinyatakan dalam *Credo* Nicea dengan mengajarkan kebangkitan manusia dari kuasa maut. Dalam iman Kristiani, tidak ada tempat bagi pereduksian antropologis, sekalipun di hadapan maut. Pengenalan akan Allah tidak mengabaikan martabat manusia. Iman akan kebangkitan badan menegaskan pemahaman yang mendalam akan keindahan tubuh manusia. Sebaliknya menolak kebangkitan badan berarti menolak eksistensi tubuh manusia sebagai ruang bernilai luhur yang mengandung dimensi transendental [KTI 2025: 37, 39].

Manusia adalah makhluk bertubuh yang memiliki relasi kekal dengan Allah. Oleh karena itu, kristologi yang mengabaikan dimensi antropologi adalah kristologi yang terasing dari dunia. Ketika teologi memberi tempat pada keutuhan insani manusia, ia menegaskan intensi Allah tentang manusia: “Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat” (Mzm 8: 6) [KTI 2025: 37-39].

Terhadap pandangan umum bahwa mustahil Firman Ilahi lahir dalam diri manusia makhluk daging, umat Kristen justru

menerimanya sebagai kebenaran iman, implikasi kasih ilahi yang radikal. Relasi antara “Allah” dan “daging”, dirangkum secara padat oleh Falque demikian: “*Indeed, for Christianity, one must pass by way of the flesh in order to speak of God properly, and then, even pass by way of his flesh in order to speak of the human properly.*”³¹ Poin ini menegaskan keyakinan Santo Ireneus bahwa kemuliaan Tuhan adalah kepenuhan hidup manusia, dan hidup manusia menjadi visi diri Allah.³²

Gereja yang Memiliki Pikiran Kristus

Momentum 1700 tahun Nicea menegaskan bahwa di dalam komunitas Gereja, Nicea bukan hanya menjadi sebuah peninggalan.³³ Hendaknya Gereja menjadi lokus di mana manusia digerakkan untuk hidup sepikiran dengan Kristus, sebab Ia adalah Logos Ilahi sekaligus manusia utuh yang mengarahkan kehendak-Nya kepada kehendak Bapa. Kristologi yang menyentuh keindahan dimensi insani ini dibangun dalam komunitas Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Gereja juga memiliki corak *semper majora*, karena ia menampilkan ciri-ciri yang melampauinya sebagai

realitas sejarah. Gereja itu satu melampaui realitas perpecahannya, kudus melampaui keberdosaan anggotanya dan cacat celah struktur institusionalnya, katolik dan apostolik melampaui perbedaan identitas, doktrin, serta berbagai gerakan yang mengacaukannya (KTI 2025: 40).

Pengakuan iman akan satu baptisan menunjukkan bahwa Gereja mendambakan keutuhan yang lebih dalam, yaitu kesatuan dalam persekutuan kasih Bapa, Putra dan Roh Kudus. Melalui sakramen-sakramen, Gereja menjadi tempat bagi anggotanya untuk bertumbuh menjadi semakin utuh dalam keinsaniannya. Gereja merupakan persekutuan umat Allah: Ia ada bukan demi individu tertentu atau sebaliknya demi suatu kolektivisme. Gereja merupakan suatu *communio*, di mana setiap pribadi saling melayani (KTI 2025: 41-42). Untuk mewujudkan corak *communio*, anggota Gereja dipanggil untuk “memiliki pikiran Kristus.” Gereja perlu menyadari bahwa tidak ada orang yang pernah melihat Bapa; hanya Anak tunggal Allah di pangkuan Bapa yang pernah melihat Bapa, maka melihat Putra berarti melihat Bapa (Yoh 1:18). Penginjil Yohanes sedang mengatakan bahwa Logos

³¹ Falque, *God, the Flesh, and the Other. From Irenaeus to Duns Scotus*, 114.

³² Joby Jose Kochumuttom, “Human Dignity: A Theological Reflection on Dignitas Infinita,” *Asian Horizons* 18, no. 4 (2024): 537–42.

³³ Kochumuttom, “1700 Years of Faith: The Legacy and Impact of the Nicene Council.”

Ilahi adalah cara pikir baru tentang Allah, yang hanya dapat dimengerti dari logika kasih.

Gereja pun dipanggil untuk belajar membahasakan Allah dengan cara saling mengasihi seperti Kristus sendiri. Dalam hal ini Paulus berkata: “memiliki pikiran Kristus [*noun Christou*]” (1Kor 2:16), artinya masuk dalam inteligensia Kristus. Menyambut *Credo Nicea* berarti memiliki “hikmat yang bukan dari dunia ini,” melainkan “yang berasal dari Roh,” “yang menyelidiki hal tersembunyi dalam diri Allah” (1Kor 2:6, 10) [KTI 2025: 76]. Bahasa tentang Allah yang dibahasakan Yesus ialah kasih insani yang merangkul kerentanan manusia. Dalam diri Yesus, kesetiaan Allah dibahasakan dalam sentuhan kasih yang membebaskan: Kabar Baik kepada yang miskin, kebebasan bagi yang tertawan, penglihatan bagi yang buta, kebebasan bagi yang tertindas (Luk 4:18-19). Kabar Baik ini memancarkan suatu paradigma insani dari konsubstansialitas Yesus dengan Bapa (KTI 2025: 80).

Dalam paradigma itu, Nicea dimaknai sebagai undangan untuk bertobat: bertobat sebagai pribadi dan bertobat dari kesalahan memaknai kata “mahakuasa,” *conversion of itself and to conversion of the*

meaning of the term omnipotence [KTI 2025: 83]. Kemahakuasaan Allah Trinitas adalah keluhuran kasih. Kasih berarti memberi diri, mengosongkan diri demi kebebasan sesama, berkorban, merangkul perbedaan, tidak eksklusif. Bahasa kasih itu nyata dalam diri Yesus: Ia telah membuktikan bahwa “Allah adalah kasih” (1Yoh 4:8, 16).

Kasih Insani Yesus bagi Dunia

Kasih insani Yesus juga menjadi tema sentral Ensiklik *Dilexit Nos* Paus Fransiskus. Paus merefleksikan contoh sikap Yesus yang menunjukkan bahwa kekudusan dan keilahian-Nya tidak mengesampingkan afeksi mendalam. Bagaikan sahabat Yesus mengundang kita untuk menemukan kekuatan dari-Nya: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu” (Mat 11:28). Yesus menunjukkan afeksi kasih. Ia tersentuh dan berduka, bahkan meneteskan air mata. Ia peduli kebutuhan sehari-hari manusia, seperti keletihan dan kelaparan mereka. “Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak ini... mereka tidak mempunyai makanan... Mereka akan rebah di jalan, sebab ada yang datang dari jauh” (Mrk. 8:2-3).³⁴

³⁴ “Dilexit Nos Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus,” 44.

Injil juga menggambarkan kegundahan hati Yesus atas kematian sahabat-Nya Lazarus. Ia menangis di depan makamnya (Yoh. 11:35). Ia memang sangat mengasihi Marta dan saudara perempuannya serta Lazarus (Yoh. 11:5), sehingga ketika melihat Maria dan mereka yang bersamanya menangis, “masygullah hati-Nya dan Ia sangat terharu” (Yoh. 11:33). Yesus sungguh sedih, Ia tidak berpura-pura menangis.³⁵

Kiranya jelas bahwa kasih Allah yang nyata dalam diri Yesus adalah kasih insani yang radikal. Dikatakan radikal sebab Allah membiarkan denyut kasih-Nya hidup dalam diri manusia. Putra Allah yang kekal, yang *semper major*, mau untuk mengasihi kita dengan sentuhan insani. Ia mengasihi kita dengan ungkapan afeksi manusiawi.³⁶ Yesus memancarkan belaskasihan dari hati-Nya untuk menyembuhkan luka-luka dosa manusia. Ia ikut merasakan bilur-bilur kita, bahkan turun ke alam maut agar turut merasakan maut seperti kita. Tindakan-Nya ini menunjukkan bahwa betapa mendalam pun manusia jatuh ke dalam jurang kematian, Ia ada di sana mendampingi kita, untuk memperlihatkan kepada kita bahwa juga di dasar maut, terdapat harapan hidup abadi, kita tidak binasa.³⁷

³⁵ “Dilexit Nos Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus,” 45.

³⁶ “Dilexit Nos Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus,” 60-62.

Hati Yesus yang terluka oleh dosa kita memancarkan kasih yang menyucikan kita. Ia mengundang kita dengan penuh kasih: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan” (Mat. 11:28-30). *Credo Nicea* merupakan ajakan untuk mengagumi keindahan kelimpahan kasih Yesus kepada manusia. Tak ada yang lebih indah dari keindahan pemberian diri Yesus. Dalam Yesus, Allah sendiri mengikat diri-Nya dengan manusia untuk selamanya, untuk memberi jawaban yang penuh atas panggilan kita untuk menjadi manusia. Sebagai Putra Tunggal, Ia menjadikan kita serupa dengan-Nya sebagai putra dan putri terkasih Bapa melalui kuasa Roh Kudus yang memberi hidup (KTI 2025: 121).

Pengakuan iman Nicea akan Yesus sebagai Penyelamat tidak mengabaikan realitas kemanusiaan, melainkan merengkuhnya. Yesus sendiri mewujudkan misi di dunia sebagai Penyelamat justru dengan merangkul realitas manusia secara utuh. Me-

³⁷ Nico Dister, *Kristologi: Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 192-93.

wartakan Yesus sebagai Penyelamat tidak berarti mengabaikan realitas insani. Iman tidak berpaling dari penderitaan dan pergumulan yang melanda dunia, yang sekarang ini tampak melanda semua harapan. Sebaliknya ia menghadapi masalah-masalah ini dengan meyakini penebusan, yaitu dalam Dia yang telah mengalami kekerasan dosa dan penolakan, kesepian karena ditinggalkan dalam kematian, namun yang dari jurang kejahatan, telah bangkit membawa kita ikut serta dalam kemenangan-Nya menuju kemuliaan kebangkitan (KTI 2025: 122).

Hidup dan pribadi Yesus memperlihatkan bahwa menjadi miskin adalah cara Allah mengasihi ciptaan-Nya. Yesus tidak hanya mengasihi orang miskin. Ia sendiri menjadi miskin. Ia datang ke dunia sebagai Mesias miskin, lahir miskin, menjadi pengungsi yang ditolak, anak tukang kayu, menderita, wafat, turun ke alam maut.³⁸ Allah dalam diri Yesus ialah Allah yang bersedia merasakan hal-hal duniawi, bukan madu kehidupan, tetapi situasi yang paling mengerikan.³⁹ Allah bersolider dengan manusia. Ia tidak hanya memandang apa yang kita alami. Ia bersedia mengalaminya sendiri. “Baru dengan Yesus, Allah menjadi *credible*.”⁴⁰

³⁸ “Dilexit Nos Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus,” 18-20.

Warisan Nicea bagi Umat Kristiani

Nicea adalah peristiwa *sapiensial*, karena menawarkan cara baru membicarakan Allah, yaitu dengan kebijaksanaan Sang Sabda. Konsili mengajak kita melihat Allah dengan cara pandang dan kesadaran diri Kristus. “Hendaklah kamu... menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus” (Flp 2:5). Mengikuti Kristus berarti berjalan mengikuti Dia sebagai Jalan. Santo Atanasius mengatakan bahwa ketika kita tidak berpikir dengan Logos Allah, kita sebenarnya tidak mampu berpikir secara logis (KTI 2025: 77, 80).

Nicea merupakan pertemuan interkultural. Seperti umat Israel yang berkumpul, Nicea adalah tempat pertemuan kebudayaan manusia, yang adalah makhluk relational. Beragam budaya menjadi satu dalam bahasa kasih, yaitu Roh Allah yang adalah kasih Allah. Nicea menampilkan spiritualitas Pentakosta. Bahasa kasih insani memungkinkan pertemuan para uskup dari tradisi Siria, Yunani, Koptik dan Latin. Keberagaman bahasa dan budaya disatukan oleh pikiran Kristus dan daya harmonis Roh Kudus (KTI 2025: 87-89, 114).

Nicea merupakan peristiwa *eklesial-ekumenis-sinodal*. Para bapa konsiliaris ber-

³⁹ Magnis-Suseno, *Dari Stormy Sampai Yesus*, 228.

⁴⁰ Magnis-Suseno, 230.

kumpul sebagai *qāhāl/ekklēsia* (Ul 5:22). Di Nicea berbagai sinode disatukan oleh “pikiran Kristus” (KTI 2025: 93-94). Sebagai peristiwa eklesial, Nicea juga berco-rak sinodal. Pada momen historis ini untuk pertama kali para uskup berkumpul sebagai suatu *oikoumenē*, berjalan bersama dalam iman akan Kristus. Beragam Gereja yang berkumpul di Nicea menghasilkan konsili ekumenis pertama bagi semua Gereja Kris-tiani (KTI 2025: 98-104).

Dalam Gereja yang sinodal ini, ke-benaran (*veritas*) iman ialah Pribadi Kristus, bukan ide atau ideologi. Iman akan Pribadi Kristus sebagai Kebenaran menegaskan sua-tu cara pandang dan spiritualitas khas Kris-tiani: *Credo ut intelligam*, percaya agar me-ngerti. Saya percaya kepada Kristus, saya mau sepikiran dengan Dia, agar dapat me-mahami ajaran-Nya. Dan *locus* yang legi-tim untuk bersaksi tentang *veritas* itu adalah Gereja. Dengan demikian Gereja menjadi “pembawa kebenaran” (*alēthefora*), dan se-tiap orang yang mengimani Kristus, terpang-gil mengikuti Pribadi Kristus dalam Gereja [KTI 2025: 105-107].

KESIMPULAN

Perayaan 1700 tahun Nicea melalui dokumen KTI menegaskan bahwa dogma *homooúsios* adalah proklamasi tentang Allah yang solider dengan kerentanan manusia. Bagi Gereja Indonesia, hal ini menuntut

transformasi dari apologia doktrinal menuju praksis kasih yang inklusif, merangkul ke-beragaman. Semakin insani bukan sekedar menjadi lebih humanis, sebab keinsanian kristiani yang sejati justru lahir dari keter-bukaan pada horizon ilahi yang *semper major*. Menjadikan Yesus sebagai model keinsanian kita, berarti meyakini bahwa kasih insani Yesus *hanya* lahir dari kesatu-an kehendak-Nya dengan kehendak Bapa. Dari kesatuan-Nya yang intim dengan Bapa, Yesus memancarkan sentuhan kasih insani untuk memulihkan martabat manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan apre-siasi kepada Raymond R. Tjandrawinata selaku penulis kedua atas partisipasinya da-lam tulisan ini. Artikel ini adalah hasil pe-mikiran dan kerja sama antara penulis per-tama dan Raymond R. Tjandrawinata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Banawiratma, J.B. *Spiritualitas Trinitas Kosmis. Bahasa Pra-Dogma & Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2025.
- Coda, P. “Si Alle Relazioni Nuove Generate Da Gesù Cristo [EG 87-92].” In *Misericordia e Tenerezza. a Cura Di Kurt Appel e Jakob Helmut Dibl*. Milano: San Paolo, 2019.

- Coda, Piero. *Dalla Trinità, L'avvento Di Dio Tra Storia e Profezia*. Roma: Città Nuova, 2011.
- “Commisione Teologica Internazionale. Documenti 1969-2004.” Bologna: Edizioni Studio Domenicano, 2010.
- Delio, Ilia. *The Not-Yet God. Carl Jung, Teilhard de Chardin, and Relational Whole*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2023.
- “Dilexit Nos Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Cinta Manusiawi Dan Ilahi Hati Yesus Kristus.” Jakarta: Dokpen KWI, 2025.
- Dister, Nico. *Kristologi: Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Dupuis, Jacques. *Who Do You Say I Am? Introduction to Christology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1994.
- Falque, Emmanuel. *God, the Flesh, and the Other. From Irenaeus to Duns Scotus*. Translated by William Christian Hackett. Illinois: Northwestern University, 2015.
- Gagliardi, Mauro. *La Verità è Sintetica. Teologia Dogmatica Cattolica*. Siena: Cantagalli, 2017.
- Godzieba, Anthony J. “Nicaea and Rethinking the ‘Thinkability’ of the Presence of God.” *Theological Studies* 86, no. 3 (September 1, 2025): 437–58. <https://doi.org/10.1177/00405639251356487>.
- Kochumuttom, Joby Jose. “1700 Years of Faith: The Legacy and Impact of the Nicene Council.” *Asian Horizons* 19, no. 1 (2025): 3–9.
- . “Human Dignity: A Theological Reflection on Dignitas Infinita.” *Asian Horizons* 18, no. 4 (2024): 537–42.
- Magnis-Suseno, Franz. *Dari Stormy Sampai Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2025.
- Nemes, Steven. *Trinity & Incarnation. A Post-Catholic Theology*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2023.
- Salvadori, Ivan. *L'autocoscienza Di Gesù*. Roma: Città Nuova, 2011.
- Sunarko, A. *Allah Tritunggal Adalah Kasih. Tinjauan Historis-Sistematik*. Yogyakarta: Maharsa, 2017.